

Bahasa Indonesia sebagai Landasan Etika Komunikasi di Era Digital

Salma Nur Hasannah¹, Dr. Lukman El Hakim, M.Pd²

Universitas Negeri Jakarta

Nurhasannahsalma58@gmail.com

Lukman_hakim@unj.ac.id

WA 08811449358

Dikirim: - Direvisi: - Diterima: - Diterbitkan: -

How to Cite: Nur Hasannah, Salma. "Bahasa Indonesia Sebagai Landasan Etika Komunikasi di Era Digital"

Published by Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Suryakencana

Abstract

This article examines the role of the Indonesian language as a foundation for communication ethics in the digital era, particularly among university students. The main issue addressed is the decline in politeness and appropriateness in digital communication, especially in social media and messaging platforms. This study applies a descriptive qualitative approach through literature review and simple observation of students' communication patterns. The findings reveal that the proper use of Indonesian contributes to clearer, more respectful, and more effective communication. It also reflects the speaker's awareness of social norms in interaction. In conclusion, Indonesian functions not only as a communication tool but also as an essential basis for shaping ethical communication in digital contexts.

Keywords: Indonesian language; communication ethics; digital communication; students

Abstrak

Artikel ini mengkaji peran Bahasa Indonesia sebagai dasar dalam membentuk etika komunikasi di era digital, khususnya di kalangan mahasiswa. Permasalahan utama yang dibahas adalah menurunnya kesantunan dan ketepatan penggunaan bahasa dalam komunikasi digital, terutama di media sosial dan aplikasi pesan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui kajian literatur serta observasi sederhana terhadap pola komunikasi mahasiswa. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia yang tepat dapat meningkatkan kejelasan, kesantunan, dan efektivitas komunikasi. Selain itu, penggunaan bahasa juga mencerminkan kesadaran penutur terhadap norma sosial dalam berinteraksi. Dengan demikian, Bahasa Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai dasar penting dalam membangun etika komunikasi di lingkungan digital.

Keywords: Bahasa Indonesia; etika komunikasi; komunikasi digital; mahasiswa

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah mengubah cara manusia berkomunikasi secara signifikan. Interaksi yang sebelumnya banyak dilakukan secara langsung kini beralih ke ruang digital melalui berbagai platform seperti media sosial dan aplikasi pesan instan. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi kecepatan dan jangkauan komunikasi, tetapi juga cara bahasa digunakan dalam menyampaikan pesan. Dalam konteks ini, Bahasa Indonesia tetap memiliki peran penting sebagai sarana komunikasi yang tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga mencerminkan nilai dan etika dalam berinteraksi.

Dalam kajian kebahasaan, penggunaan bahasa selalu berkaitan dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Chaer dan Agustina (2010) menjelaskan bahwa bahasa tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial penuturnya, termasuk dalam hal kesantunan berbahasa. Artinya, pilihan kata, struktur kalimat, serta cara penyampaian pesan menjadi bagian penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Hal ini semakin relevan ketika komunikasi dilakukan di ruang digital yang cenderung minim isyarat nonverbal.

Di sisi lain, fenomena yang muncul menunjukkan adanya perubahan gaya berbahasa di kalangan mahasiswa dalam komunikasi digital. Penggunaan singkatan, bahasa tidak baku, serta pencampuran bahasa menjadi hal yang umum ditemukan dalam interaksi sehari-hari. Dalam beberapa situasi, penggunaan bahasa tersebut memang bertujuan untuk menciptakan suasana yang lebih santai dan efisien. Namun, dalam konteks tertentu, terutama yang bersifat akademik, penggunaan bahasa yang kurang tepat dapat menimbulkan kesalahpahaman dan mengurangi tingkat kesantunan dalam komunikasi.

Konsep kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987) menekankan pentingnya menjaga keseimbangan dalam interaksi sosial melalui penggunaan bahasa yang tepat. Ketika prinsip kesantunan tidak diperhatikan, komunikasi berpotensi menimbulkan ketegangan atau bahkan konflik. Oleh karena itu, penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan benar tetap diperlukan sebagai acuan dalam menjaga kualitas interaksi, terutama di tengah dinamika komunikasi digital yang semakin bebas.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perkembangan teknologi turut mendorong perubahan dalam penggunaan bahasa menjadi lebih ringkas dan informal. Meskipun hal ini dapat dipahami sebagai bentuk adaptasi, penggunaan bahasa yang tidak memperhatikan aspek etika tetap menjadi persoalan yang perlu diperhatikan. Kondisi ini menunjukkan adanya jarak antara idealitas penggunaan Bahasa Indonesia sebagai bahasa yang menjunjung kesantunan dengan praktik yang terjadi di lapangan.

Berangkat dari kondisi tersebut, kajian ini berfokus pada bagaimana Bahasa Indonesia dapat berperan sebagai landasan dalam membangun etika komunikasi di era digital. Fokus ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai pentingnya penggunaan bahasa yang tepat sesuai dengan konteks, khususnya dalam interaksi mahasiswa di lingkungan digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami bagaimana Bahasa Indonesia digunakan dalam komunikasi digital, khususnya yang berkaitan dengan etika berbahasa di kalangan mahasiswa. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara lebih mendalam sesuai dengan konteks sosial yang melatarbelakanginya. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama yang secara langsung mengamati dan menafsirkan data yang diperoleh (Sugiyono, 2017).

Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui pengamatan terhadap interaksi komunikasi mahasiswa di media digital, seperti grup WhatsApp kelas dan media sosial. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai sumber tertulis, seperti buku, jurnal ilmiah, serta artikel yang relevan dengan

topik penggunaan bahasa dan etika komunikasi di era digital. Data yang diamati mencakup bentuk penggunaan bahasa, pilihan kata, serta tingkat kesantunan dalam penyampaian pesan.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik observasi dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung pola komunikasi yang terjadi, sedangkan studi dokumentasi digunakan untuk memperkuat landasan teori yang berkaitan dengan kajian kebahasaan. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dengan bantuan catatan sebagai alat untuk merekam data yang ditemukan selama proses pengamatan.

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu pengelompokan data, penafsiran, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis dilakukan dengan mengacu pada konsep kesantunan berbahasa dari Brown dan Levinson (1987) serta kajian sociolinguistik yang dikemukakan oleh Chaer dan Agustina (2010). Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk penggunaan bahasa yang sesuai maupun yang kurang sesuai dengan kaidah dan etika komunikasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai peran Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital di kalangan mahasiswa mengalami pergeseran, terutama dalam hal pilihan kata dan tingkat kesantunan. Dalam interaksi sehari-hari melalui media seperti grup WhatsApp kelas dan media sosial, bahasa yang digunakan cenderung lebih ringkas, informal, dan sering kali tidak mengikuti kaidah baku. Bentuk-bentuk seperti singkatan, penyingkatan kata, serta pencampuran dengan bahasa asing menjadi hal yang cukup umum ditemukan.

Penggunaan bentuk bahasa yang demikian pada dasarnya berkaitan dengan kebutuhan akan kecepatan dan efisiensi dalam berkomunikasi. Dalam situasi tertentu, terutama dalam komunikasi antar teman sebaya, gaya bahasa yang santai justru dianggap mampu menciptakan suasana yang lebih akrab. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari konteks sosial dan hubungan antarpenutur, sebagaimana dijelaskan dalam kajian sociolinguistik oleh Chaer dan Agustina (2010).

Namun, ketika pola bahasa yang sama digunakan dalam konteks yang lebih formal, seperti diskusi akademik atau komunikasi dengan dosen, muncul potensi masalah dalam kejelasan dan kesantunan. Beberapa bentuk pesan yang terlalu singkat atau tidak terstruktur dengan baik dapat menimbulkan ambiguitas, sehingga informasi yang disampaikan tidak sepenuhnya dipahami. Selain itu, kurangnya penggunaan sapaan atau ungkapan penghargaan dalam komunikasi juga dapat memengaruhi kualitas interaksi.

Dari sudut pandang etika komunikasi, kondisi ini berkaitan dengan konsep kesantunan berbahasa yang dikemukakan oleh Brown dan Levinson (1987). Dalam teori tersebut, penggunaan bahasa yang tepat berperan dalam menjaga hubungan sosial dan menghormati pihak lain dalam interaksi. Ketika aspek kesantunan diabaikan, komunikasi tidak hanya kehilangan kejelasan, tetapi juga berpotensi menimbulkan kesan kurang menghargai lawan bicara.

Di sisi lain, fenomena ini tidak sepenuhnya dapat dipandang sebagai bentuk penurunan kualitas bahasa, melainkan juga sebagai bagian dari adaptasi terhadap perkembangan teknologi. Bahasa berkembang mengikuti kebutuhan penggunaannya, termasuk dalam ruang digital yang menuntut kecepatan dan kepraktisan. Meskipun demikian, kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa sesuai dengan konteks tetap menjadi hal yang penting, terutama dalam lingkungan akademik yang menuntut ketepatan dan kesantunan.

Jika dikaitkan dengan penelitian sebelumnya, temuan ini memperkuat pandangan bahwa digitalisasi membawa perubahan dalam gaya berbahasa masyarakat. Perbedaannya, kajian ini lebih menekankan pada pentingnya keseimbangan antara fleksibilitas bahasa dan penerapan etika komunikasi. Dengan kata lain, penggunaan bahasa yang lebih santai tidak menjadi masalah selama masih mempertimbangkan situasi dan tujuan komunikasi.

Dengan demikian, peran Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital tidak hanya sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai pedoman dalam menjaga kualitas interaksi. Pemahaman terhadap penggunaan bahasa yang tepat menjadi kunci agar komunikasi tetap berjalan efektif tanpa mengabaikan nilai kesantunan.

PENUTUP

Kajian ini menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memegang peran penting dalam membentuk etika komunikasi di era digital, khususnya di kalangan mahasiswa. Cara penggunaan bahasa yang tepat tidak hanya membantu penyampaian pesan menjadi lebih jelas, tetapi juga berkontribusi dalam menjaga kualitas interaksi serta mencerminkan sikap penutur dalam berkomunikasi. Di tengah kebiasaan penggunaan bahasa yang cenderung lebih santai di ruang digital, kemampuan untuk menyesuaikan bahasa dengan konteks tetap menjadi hal yang penting, terutama dalam situasi yang bersifat akademik.

Melihat hal tersebut, diperlukan langkah yang lebih konkret untuk membangun kesadaran berbahasa di kalangan mahasiswa. Pembiasaan penggunaan Bahasa Indonesia yang baik dan santun dapat dilakukan melalui proses pembelajaran maupun dalam praktik komunikasi sehari-hari di lingkungan akademik. Selain itu, kajian selanjutnya dapat dikembangkan dengan melibatkan sumber data yang lebih beragam serta pendekatan yang lebih luas, sehingga mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika penggunaan Bahasa Indonesia dalam komunikasi digital.

DAFTAR PUSTAKA

Brown, Penelope, and Stephen C. Levinson. *Politeness: Some Universals in Language Usage*. Cambridge University Press, 1987.

Chaer, Abdul, and Leonie Agustina. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Rineka Cipta, 2010.

Crystal, David. *Language and the Internet*. Cambridge University Press, 2011.

Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Gramedia Pustaka Utama, 2004.

Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Gramedia Pustaka Utama, 2008.

Sugiyono. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta, 2017.

Herring, Susan C. "Language and the Internet." *The Handbook of Language and Linguistics*, edited by Mark Aronoff and Janie Rees-Miller, Wiley, 2018, pp. 127–144.

Androutsopoulos, Jannis. "Computer-Mediated Communication and Linguistic Landscapes." *Journal of Sociolinguistics*, vol. 18, no. 4, 2014, pp. 546–568.

Tagliamonte, Sali A. *Teen Talk: The Language of Adolescents*. Cambridge University Press, 2016.

Yus, Francisco. *Cyberpragmatics: Internet-Mediated Communication in Context*. John Benjamins Publishing, 2011.

Rahardi, Kunjana. *Pragmatik: Kesantunan Imperatif Bahasa Indonesia*. Erlangga, 2015.

Wijana, I Dewa Putu. *Sosiolinguistik: Kajian Teori dan Analisis*. Pustaka Pelajar, 2019.

Nababan, P. W. J. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Gramedia, 2012.

Putrayasa, Ida Bagus. *Pragmatik*. Graha Ilmu, 2014.

Sari, Dwi Puspita. "Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Media Sosial." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol. 5, no. 2, 2020, pp. 45–53.